



Article Informations  
Corresponding Email:  
Anggamwijaya17@gmail.com

Received: 26/06/2025; Accepted:  
20/09/2025; Published: 15/10/2025

## **KEPENTINGAN NASIONAL INDONESIA DALAM REAKTIVASI KERJA SAMA INDONESIA-KOREA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA) TAHUN 2019-2020**

**Angga Mahendra Wijaya**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepentingan nasional Indonesia mendorong diaktifkannya kembali perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) pada tahun 2019 setelah mengalami penangguhan sejak 2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori neoliberalisme dan konsep kepentingan nasional dari Hans J. Morgenthau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kepentingan vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, integrasi ekonomi regional, dan menjaga stabilitas kawasan. Di samping itu, terdapat kepentingan non-vital seperti penguatan sektor jasa, investasi, sumber daya manusia, dan citra negara. Reaktivasi IK-CEPA merupakan langkah strategis Indonesia dalam memperkuat posisi ekonominya di kawasan Asia Timur.

**Kata Kunci:** Kepentingan Nasional, IK-CEPA, Indonesia, Korea Selatan, Perdagangan

### **Abstract**

*This study aims to analyze how Indonesia's national interests influenced the reactivation of the Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) negotiations in 2019 after a five-year suspension since 2014. The research uses a descriptive qualitative method with the theoretical approach of Neoliberalism and Hans J. Morgenthau's national interest concept. Findings indicate that Indonesia holds vital interests in promoting national economic growth, enhancing regional economic integration, and maintaining regional stability. Additionally, non-vital interests include strengthening services, investment, human resources, and national image. The reactivation of*

*IK-CEPA is a strategic step for Indonesia to bolster its economic standing in East Asia.*

**Keywords:** *National Interest, IK-CEPA, Indonesia, South Korea, Trade*

## **1. PENDAHULUAN**

Globalisasi telah mempercepat interaksi antarnegara dalam sistem internasional, terutama dalam sektor ekonomi yang saat ini semakin didominasi oleh praktik perdagangan bebas dan integrasi pasar. Dalam situasi ini, negara-negara berkembang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan arus global melalui strategi kerja sama internasional, tidak hanya untuk bertahan tetapi juga untuk memperkuat posisi dalam rantai nilai global. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang terbesar di Asia Tenggara menghadapi tantangan dan peluang yang sama dalam menavigasi tatanan ekonomi global yang terus berubah. Dalam konteks ini, kebijakan ekonomi luar negeri Indonesia mulai diarahkan untuk membangun kemitraan strategis, baik secara bilateral maupun multilateral, dengan negara-negara yang dianggap mampu memberikan nilai tambah ekonomi dan geopolitik bagi Indonesia.

Salah satu wujud dari kebijakan tersebut adalah melalui pembentukan perjanjian perdagangan bebas atau Free Trade Agreement (FTA), yang tidak hanya mencakup penghapusan tarif, tetapi juga meliputi kerja sama di bidang jasa, investasi, dan pengembangan kapasitas ekonomi. Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) merupakan salah satu perjanjian ekonomi bilateral yang dirancang untuk memperkuat hubungan ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan. Perundingan IK-CEPA dimulai pada tahun 2012 sebagai bagian dari upaya Indonesia untuk menjalin kerja sama ekonomi yang lebih luas dan dalam dengan mitra dagang utama di kawasan Asia Timur. Namun demikian, proses negosiasi mengalami jeda cukup panjang dan baru kembali diaktifkan pada tahun 2019, yang menjadi titik fokus dalam kajian ini.

Korea Selatan merupakan mitra dagang penting bagi Indonesia dan salah satu investor terbesar yang aktif dalam berbagai sektor strategis, termasuk otomotif, teknologi informasi, manufaktur, dan energi. Melalui IK-CEPA, kedua negara berusaha memperkuat kerja sama ekonomi tidak hanya dalam perdagangan barang, tetapi juga dalam bidang jasa, sumber daya manusia, serta pengembangan usaha kecil dan menengah. Perjanjian ini dinilai sangat strategis mengingat hubungan ekonomi kedua negara yang telah tumbuh pesat selama dua dekade

terakhir. Selain itu, IK-CEPA juga dirancang untuk melengkapi dan memperkuat kesepakatan yang telah dicapai dalam kerangka kerja sama multilateral seperti ASEAN-Korea FTA.

Reaktivasi perundingan IK-CEPA pada 2019 terjadi dalam konteks perubahan lanskap ekonomi global dan kebutuhan domestik Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia melihat kerja sama ini sebagai instrumen untuk

mendukung pembangunan industri nasional, meningkatkan ekspor bernilai tambah, serta menarik investasi berkualitas tinggi. Dalam masa pemulihan pasca krisis ekonomi global dan meningkatnya tensi geopolitik internasional, Indonesia berupaya memperkuat hubungan bilateral yang mampu mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, kerja sama ekonomi dengan Korea Selatan tidak hanya dipandang sebagai peluang ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi kebijakan luar negeri yang lebih besar.

Kajian ini tidak hanya relevan dalam memahami dinamika hubungan Indonesia-Korea Selatan, tetapi juga dapat memberikan gambaran mengenai arah dan pola diplomasi ekonomi Indonesia di tengah perubahan global. Dengan menelaah konteks, motivasi, dan tujuan yang melatarbelakangi reaktivasi perundingan IK-CEPA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskusi akademik mengenai strategi kebijakan luar negeri Indonesia yang berbasis kepentingan nasional dan rasionalitas ekonomi.

Penelitian ini menggunakan teori neoliberalisme sebagai landasan berpikir. Dalam kerangka ini, kerja sama internasional bukan hanya mungkin terjadi, tetapi juga diperlukan untuk menciptakan stabilitas dan kemakmuran bersama. Negara-negara saling bergantung dan institusi internasional dibutuhkan untuk mengatur dan memfasilitasi kerja sama. Dalam hal ini, perjanjian seperti IK-CEPA merupakan instrumen untuk mencapai efisiensi ekonomi dan stabilitas politik.

Konsep kepentingan nasional dari Hans J. Morgenthau menjadi acuan utama dalam mengidentifikasi motivasi Indonesia dalam menjalin kembali kerja sama dengan Korea Selatan. Morgenthau membagi kepentingan nasional menjadi dua: kepentingan vital yang menyangkut eksistensi negara seperti keamanan dan ekonomi, serta kepentingan non-vital yang berkaitan dengan pencapaian tujuan tambahan seperti pengaruh internasional atau

pembangunan kapasitas. Kerja sama IK-CEPA menjadi refleksi dari keduanya bagi Indonesia. Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam menelaah arah kebijakan luar negeri Indonesia yang bersifat bebas aktif, namun sangat pragmatis dalam menjaga kepentingan domestik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap sumber primer dan sekunder seperti dokumen pemerintah, artikel akademik, dan laporan media resmi. Teknik analisis dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan secara sistematis dalam bentuk narasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antara teori dan temuan lapangan. Fokus analisis adalah pada bentuk-bentuk kepentingan vital dan non-vital Indonesia dalam proses reaktivasi kerja sama ekonomi dengan Korea Selatan melalui IK-CEPA tahun 2019–2020.

## **2. PEMBAHASAN**

Reaktivasi perundingan IK-CEPA pada tahun 2019 merupakan respons strategis Indonesia terhadap tantangan global dan kebutuhan domestik dalam memperkuat struktur ekonomi nasional. Setelah perundingan sempat tertunda selama lima tahun, Indonesia dan Korea Selatan kembali melanjutkan dialog ekonomi yang bertujuan untuk memperluas kerja sama dalam bidang perdagangan barang, jasa, investasi, dan kerja sama ekonomi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua negara melihat adanya peluang dan kepentingan yang mendesak untuk melanjutkan integrasi ekonomi bilateral.

Indonesia memiliki kepentingan vital dalam mendorong reaktivasi IK-CEPA. Pertama, Indonesia membutuhkan peningkatan akses pasar untuk produk ekspor unggulan seperti produk tekstil, pertanian, elektronik, dan perikanan. Korea Selatan sebagai mitra dagang utama di Asia Timur menyediakan peluang pasar yang besar bagi produk-produk Indonesia. Kedua, kerja sama ini diharapkan mampu meningkatkan masuknya investasi asing langsung (FDI), khususnya dari perusahaan Korea yang telah banyak beroperasi di sektor otomotif, infrastruktur, dan manufaktur Indonesia. Ketiga, dalam konteks geopolitik dan ekonomi, Indonesia ingin memperluas mitra dagang guna mengurangi ketergantungan terhadap pasar tradisional seperti Amerika Serikat dan Tiongkok, sekaligus menjaga stabilitas ekonomi nasional di tengah krisis global.

Di samping kepentingan vital, reaktivasi IK-CEPA juga didorong oleh kepentingan non-vital yang berkaitan dengan peningkatan kerja sama sumber daya manusia, teknologi, dan pembangunan kapasitas institusional. Perjanjian ini mencakup penguatan kerja sama pendidikan, pelatihan vokasi, pertukaran pelajar, serta pengembangan usaha kecil dan menengah. Upaya ini sejalan dengan visi pembangunan jangka panjang Indonesia yang berfokus pada peningkatan kualitas SDM dan transformasi ekonomi berbasis pengetahuan. Di samping itu, reaktivasi IK-CEPA juga menjadi bagian dari strategi diplomasi ekonomi untuk membentuk citra Indonesia sebagai negara terbuka, kredibel, dan reformis dalam hubungan internasional.

Diplomasi ekonomi Indonesia dalam konteks IK-CEPA memperlihatkan pendekatan yang pragmatis dan adaptif. Pemerintah Indonesia secara aktif memilih jalur bilateral untuk menjalin kerja sama ekonomi yang dianggap lebih cepat memberikan hasil konkret. Hal ini menjadi cerminan dari evolusi politik luar negeri Indonesia yang semakin menekankan hasil (result-oriented), terutama dalam menghadapi tantangan global seperti krisis energi, pandemi, dan perlambatan ekonomi. Melalui IK-CEPA, Indonesia tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat ekonomi, tetapi juga sebagai aktor regional yang aktif membentuk arsitektur kerja sama kawasan.

### **3. KESIMPULAN**

Kerja sama Indonesia-Korea melalui IK-CEPA merupakan manifestasi konkret dari strategi diplomasi ekonomi yang didasarkan pada kepentingan

nasional. Reaktivasi perundingan pada tahun 2019 mencerminkan kebutuhan Indonesia untuk memperkuat posisi ekonominya baik secara regional maupun global. Melalui kerja sama ini, Indonesia mengejar kepentingan vital berupa peningkatan ekspor, investasi, dan stabilitas ekonomi. Di saat yang sama, terdapat pula kepentingan non-vital yang penting untuk pembangunan jangka panjang, seperti penguatan SDM, transfer teknologi, dan pencitraan diplomatik.

IK-CEPA menunjukkan bahwa Indonesia mampu memainkan peran aktif dan rasional dalam tatanan hubungan internasional. Keberhasilan reaktivasi perundingan ini menjadi bukti bahwa pendekatan kerja sama bilateral tetap relevan di tengah kompleksitas ekonomi global. Untuk itu, implementasi IK-CEPA harus diiringi oleh kebijakan nasional yang terkoordinasi, kesiapan sektor industri dalam negeri, dan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan agar manfaat kerja sama ini dapat dirasakan secara maksimal dalam pembangunan nasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Buku

Adi Budiarmo (2019) "Kerja sama Multilateral Indonesia Di Sektor Keuangan" (PT Penerbit IPB Press: Bogor)

Chang Kang Dae (2013) "The 40th Anniversary of Economic Relations Between Korea and Indonesia" (Korea Selatan)

Creswell, J. W. (2019) "Research Design: Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran". (Terj. Achmad Fawaid) Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018) "Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches" (4th ed.) Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Denzin, N. K. (1978) "The Research act: A theoretical introduction to sociological methods". New York, NY: McGraw-Hill.

Dougherty, J. E., & Pfaltzgraff, R. L. (1997). Contending theories of international relations: A comprehensive survey. New York: HarperCollins.

Hartono, J., & Giandi, A. (2016). "Diplomasi ekonomi dan kerja sama regional".

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Giersch, H (1968) "Politik Ekonomi" (Jakarta: Kedutaan Besar Jerman).

- Hocking, B. (1999). "Foreign ministries: Change and adaptation." Palgrave Macmillan.
- Holsti, K. J. (1995). "International politics: A framework for analysis". Prentice Hall.
- James E. Dougherty dan Robert L (1986) "Contending Theories of The international Relation : A Comprehensive Survey" (New York : Longman).
- Miles dan Huberman (1994) "Qualitative Data Analysis" (United States: Sage Publications).
- Morgenthau, H. J. (1948). "Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace". New York: Alfred A. Knopf
- Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi (2012) "International Relations and Politics, Pearson Education, 5th ed" (USA: Pearson Education).
- Rusman. (2012). "Manajemen berbasis sekolah: Teori, praktik dan kebijakan". Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Robert Jackson dan George Sorensen (2014) "Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan pendekatan" (Yogyakarta:Pustaka Belajar).
- Sugiyono (2007) "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: Alfabeta).
- Urpelainen, J. (2012). "International cooperation in a polarized world". International Studies Quarterly.
- Vinsensio Dugis (2016) "Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik" (Surabaya:Cakra Studi Global Strategis)
- Woolcock, S., & Bayne, N. (2007). "The new economic diplomacy: Decision-making and negotiation in international economic relations." Ashgate Publishing.
- World Bank. (1993). "The East Asian miracle: Economic growth and public policy". Oxford University Press.
- Yang Seung Yoon (2005) "40 Tahun (1966-2005) Hubungan Indonesia-Korea Selatan" (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press) Hal 40
- Yanuar Ikbar (2006) "Ekonomi Politik Internasional-Konsep dan Teori Jiiid 1" (Bandung:Refika Aditama).

Yanuar Ikbar (2007) "Ekonomi Politik Internasional Konsep dan Teori Jilid 2" (Bandung:Refika Aditama).

#### Jurnal

Achmad Ismail&Darynaufal Mulyaman (2018) "Pendekatan Behavioralisme dan Kendala Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)" Jurnal ISIP Vol 15 No 2 Universitas Indonesia

Ahmad Yani (2018) "Sistem Pemerintahan Indonesia: Pendekatan Teori dan Praktek Konstitusi Undang Undang Dasar 1945" Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum Universitas Padjajaran

Attar Saeed dan Hojjat Kazemi (2017) "Economic Policy and Developmental Regulation in South Korea" European Journal of East Asian Studies No 16: 67- 85.

Belita Ayu S W (2017) "Penurunan Perdagangan Bilateral Indonesia-Korea Selatan Dalam Kerja Sama Working Level Taks Force Meeting (WLTM)" eJournal Ilmu Hubungan Internasional Vol 5 No 2 Universitas Mulawarman.

Bila, N. S., & Wijayanti, H. (n.d.). The impact of IK-CEPA (Indonesia–South Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement) for Indonesia. Formosa Journal of Sustainable Research.

Bobby Bella Alamsyah (2017) "Upaya Pemrintah Indonesia Dalam Menanggulangi ilegal Fishing Di Kepulauan Riau 2010-2015" E-Journal Ilmu Hubungan Internasional Vol 5 No 7 Universitas Mulawarman.

Dewi, R. A., & Susanto, R. B. (n.d.). Diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Korea Selatan dalam Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership

Agreement (IK-CEPA). Indonesian Journal of International Relations.

Eka Choirulina & Diky Paryadi (2022) "Strategi Akses Pasar Kerjasama Perdagangan Indonesia Kanada Dalam Kerangka Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA)" Journal of Trade Development and Studies Vol 6 No 2 Pusat Kebijakan Perdagangan Internasional.

Ismail, A., & Mulyaman, D. (n.d.). Pendekatan behavioralisme dan kendala perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK- CEPA). Jurnal ISIP.

Krisetya Beltsazar (2016) "Tapping The Indonesian Diaspora Potential" Forum For International Studies

Muhyiddin, dkk (2017) "The Institutional Study of Government Think Tank" Jurnal Perencanaan Pembangunan Vol 1 No 1, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.

Nabila Salsa Bila & Hasna Wijayanti "The Impact of IK-CEPA (Indonesia-South Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement) for Indonesia" Formosa Journal of Sustainable Research Vol 1 No 3 Universitas Slamet Riyadi.

Rina A D & Rizal B S (2022) "Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Korea Selatan Dalam Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK- CEPA)" Indonesian Journal of International Relations Vol 6 No 2 Universitas Widyatama.

Yusuf Fadillah T K, DKK (2022) "Determinasi Ekonomi Kapitalisme Dalam Menciptakan Ketidakamanan Ekonomi Negara Berkembang" Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik Vol 4 No 2 Universitas Padjajaran.